KELOMPOK SOSIAL DALAM MASYARAKAT KULTURAL

1. Kelompok Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan manusia lain dalam memenuhi kebutuhannya. Hal ini mendorong manusia untuk hidup di dalam kelompok. Menurut Soejono Soekanto, kelompok sosial adalah himpunan atau kesatuan-kesatuan yang hidup bersama karena adanya hubungan di antara mereka secara timbal balik dan saling memengaruhi. Hendro Puspito mendefinisikan kelompok sosial sebagai suatu kumpulan nyata, teratur dan tetap dari individuindividu yang melaksanakan peran-perannya secara berkaitan guna mencapai tujuan bersama. Terbentuknya kelompok sosial pada umumnya didasari oleh adanya kepentingan yang sama, faktor geografis, daerah dan keturunan yang sama, dan daerah asal yang sama. Kelompok sosial dapat digolongkan ke dalam beragam bentuk berikut ini. Berdasarkan cara terbentuknya, dibedakan menjadi kelompok semu dan kelompok nyata. Kelompok semu terdiri dari beberapa bentuk yaitu kerumunan, massa dan publik. Kelompok nyata dapat dibagi menjadi kelompok statistik, kelompok kemasyarakatan, kelompok asosiasi, dan kelompok sosial. Berdasarkan erat longgarnya ikatan antaranggota menurut F. Tonnies, dibedakan menjadi paguyuban (gemeinschaft) dan patembayan (gesselschaft). Kelompok paguyuban dapat terbentuk oleh ikatan darah, tempat, dan kesamaan ideologi. Berdasarkan kualitas hubungan antaranggota, digolongkan menjadi kelompok primer dan sekunder. Berdasarkan pencapaian tujuan, terdapat dua macam kelompok sosial, yaitu kelompok formal dan kelompok informal. Berdasarkan sudut pandang individu, kelompok sosial ada dua macam, yaitu in group (kelompok sendiri) dan out group (kelompok luar). Robert K. Merton mengemukakan dua macam kelompok sosial lainnya yang ia sebut membership group dan reference group.

1. Masyarakat Multikultural

Menurut J. S Furnivall, masyarakat majemuk adalah suatu masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri tanpa ada pembauran satu sama lain dalam satu kesatuan politik. Masyarakat yang majemuk merupakan cikal bakal dari masyarakat multikultural, artinya masyarakat majemuk (plural society) yang telah mencapai suatu kondisi keteraturan dan keharmonisan di dalamnya. Adanya beragam perbedaan dalam masyarakat multikultural dapat memicu munculnya beberapa perilaku atau gejala sosial seperti etnosentrisme, primordialisme, diskriminasi, jarak sosial, pluralisme, serta integrasi